

TUMPEK KRULUT HARI VALENTINE VERSI UMAT HINDU BALI

Ni Nyoman Suastini, S.Ag. M.Ag¹, Ni Putu Suparwati, S.Pd²
ninyomansuastini62@yahoo.com¹, putusuparwati050209@gmail.com²
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstrak

Hari Kasih sayang atau lebih dikenal dengan istilah Valentine Day adalah hari yang jatuh tanggal 14 Februari tiap tahunnya. Hari yang tidak asing lagi didengar di telinga kaum milenial saat ini. Hari tersebut dirayakan sebagai perwujudan cinta kasih seseorang baik diantara pasangan, saudara, keluarga, lingkungan bahkan kepada Sang Maha Pencipta. Di Bali tepatnya hari Sabtu Kliwon wuku Krulut digadang-gadang sebagai hari Valentine Versi Hindu Bali. Hal tersebut dikarenakan Krulut berasal dari kata Lulut yang artinya senang atau cinta, bermakna jalinan atau rangkaian kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Pengharmonisan ketiga aspek ini disebut dengan Tri Hita Karana. Apabila antara manusia, lingkungan sekitar, dan Sang Pencipta sudah harmonis, maka kehidupan di dunia ini akan tenram, seimbang, dan bahagia.

Kata Kunci : Kasih Sayang, Valentine day, Tumpek Krulut

1. PENDAHULUAN

Hari *valentine* bukan lagi suatu hal baru di kalangan kaum milenial saat ini. Banyak anak muda di Indonesia tak terkecuali di Bali sangat antusias merayakan hari yang jatuh tanggal 14 Februari tiap tahunnya. Hari tersebut dirayakan sebagai suatu perwujudan cinta kasih seseorang. Perwujudan yang bukan hanya untuk sepasang muda-mudi yang sedang jatuh cinta namun, hari tersebut memiliki makna yang lebih luas lagi. Di antaranya kasih sayang antara sesama, pasangan suami-istri, orang tua-anak, kakak-adik dan lainnya. Sehingga *valentine's day* biasa disebut pula dengan hari kasih sayang.

Pada bulan Februari, kita selalu menyaksikan media massa, mal-mal, pusat- pusat hiburan bersibuk-ria berlomba menarik perhatian para remaja dengan menggelar pesta perayaan yang tak jarang berlangsung hingga larut malam bahkan hingga dini hari. Semua pesta tersebut bermuara pada satu hal yaitu *Valentine's Day*. Biasanya mereka saling mengucapkan selamat hari Valentine, berkirim kartu dan bunga, saling bertukar pasangan, saling curhat, menyatakan sayang atau cinta karena anggapan saat itu adalah "hari kasih sayang".

Sebetulnya umat Hindu Bali memiliki hari kasih sayang seperti Hari Valentine, namun sedikit orang yang mengetahui tentang hal tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pemahaman kaula muda hingga menganggap hari Valentine versi Hindu Bali

kurang kekinian dan tidak relevan di zaman sekarang. Ungkapan kasih sayang tidak sebatas pada kekasih saja melainkan semua orang tanpa terkecuali. Jati diri Bali sebetulnya telah mengimplementasikan kasih sayang kepada semua insan hidup semesta akan tetapi pemahaman akan filosofinya masih sangat kurang.

Hari kasih sayang versi Hindu Bali yaitu tumpek krulut adalah upacara yadnya yang dirayakan setiap Sabtu Kliwon wuku krulut. Bertepatan dengan itu umat Hindu Bali mengadakan persembahan kepada Hyang Iswara sebagai dewa keindahan. Sesungguhnya hari tumpek krulut berhubungan dengan ritual yang berhubungan dengan gamelan atau alat musik tradisional yang mengeluarkan suara keindahan yang suci. Upacara dilakukan dengan tujuan agar perangkat suara memiliki suara keindahan dan taksu. Taksu dan keindahan akan melahirkan gerakan indah sebagai unsur seni. Atas keindahan tersebut, seni bisa menjadi hiburan yang dapat mengahorminasasi kehidupan.

Dalam Lontar Sundarigama menyebutkan hari suci ini sebagai hari untuk mengupacari bunyi-bunyian (Wikarman dan Sutarya, 2005), tetapi beberapa ahli menyebutkan Tumpek Krulut berasal dari kata lulut yang artinya kasih sayang sehingga dikaitkan dengan hari kasih sayang. Secara faktual, hari suci ini digunakan untuk memuja bunyi-bunyian seperti gabelan Gong. Sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi akan keterkaitan Tumpek Krulut sebagai Hari Kasih Sayang Versi Umat Hindu Bali.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dikatakan demikian sebab hasil-nhasil dari semuannya tak didapatkan melalui prosedur statistik atau pun hitungan lainnya. Penelitian ini bukan membutuhkan rangkaian angka-angka tetapi lebih banyak membutuhkan jenis data yang berbentuk rangkaian kata-kata. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa lisan, kata-kata tertulis, dan prilaku orang-orang yang dapat diamati. Jenis data kualitatif yang diperoleh bersumber dari data primer dan data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yang merupakan teknik penentuan informan dengan akurasi dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti. Metoda pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen dengan analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yaitu : 1) data reduction (reduksi data), 2) data display (penyajian data), 3) conclusion drawing (verifikasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Valentine

Perayaan hari Valentine termasuk salah satu hari raya bangsa Romawi paganis (penyembah berhala), di mana penyembahan berhala adalah agama mereka semenjak lebih dari 17 abad silam. Perayaan valentine tersebut merupakan ungkapan dalam agama paganis Romawi yaitu kecintaan terhadap apa yang mereka sembah. Perayaan *Valentine's day* memiliki akar sejarah berupa beberapa kisah yang turun-temurun pada bangsa Romawi dan kaum Nasrani pewaris mereka. Kisah yang paling masyhur tentang asal-muasalnya adalah bahwa bangsa Romawi dahulu meyakini bahwa Romulus (pendiri kota Roma) disusui oleh seekor serigala betina, sehingga serigala itu memberinya kekuatan fisik dan kecerdasan pikiran. Bangsa Romawi memperingati peristiwa ini pada pertengahan bulan Februari setiap tahun dengan peringatan yang megah. Di antara ritualnya adalah menyembelih seekor anjing dan kambing betina, lalu dilumurkan darahnya kepada dua pemuda yang kuat fisiknya.

Kemudian keduanya mencuci darah itu dengan susu. Setelah itu dimulailah pawai besar dengan kedua pemuda tadi di depan rombongan. Keduanya membawa dua potong kulit yang mereka gunakan untuk melumuri segala sesuatu yang mereka jumpai. Para wanita Romawi sengaja menghadap kepada lumuran itu dengan senang hati, karena meyakini dengan itu mereka akan dikaruniai kesuburan dan melahirkan dengan mudah. Adapun beberapa sejarah terjadinya hari Valentine, antara lain:

Sejarah Valentine's day versi kalender Athena

Menurut tarikh kalender Athena kuno, periode antara pertengahan Januari dengan pertengahan Februari adalah bulan Gamelion, yang dipersembahkan kepada pernikahan suci Dewa Zeus dan Hera. Di Roma kuno, 15 Februari adalah hari raya Lupercalia, sebuah perayaan Lupercus, dewa kesuburan, yang dilambangkan setengah telanjang dan berpakaian kulit kambing. Sebagai ritual penyucian, para pendeta Lupercus meyembahkan korban kambing kepada dewa dan kemudian setelah minum anggur, mereka akan berlari-lari di jalanan kota Roma sambil membawa potongan kulit domba dan menyentuh siapa pun yang mereka jumpai di jalan. Sebagian ahli sejarah mengatakan ini sebagai salah satu sebab cikal bakal hari valentine.

Sejarah Valentine's Day versi Ensiklopedi Katolik

Menurut Ensiklopedi Katolik, nama Valentinus diduga bisa merujuk pada tiga martir atau santo (orang suci) yang berbeda yaitu dibawah ini: (1). Pastur di Roma (2). Uskup Interamna (Modern Terni) (3). Martir di provinsi Romawi Afrika. Hubungan antara ketiga martir ini dengan hari raya kasih sayang (valentine) tidak jelas. Bahkan Paus Gelasius I, pada tahun 496, menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada yang diketahui mengenai martir-martir ini namun hari 14 Februari ditetapkan sebagai hari raya peringatan santo Valentinus. Ada yang mengatakan bahwa Paus Gelasius I sengaja menetapkan hal ini untuk mengungguli hari raya Lupercalia yang dirayakan pada tanggal 15 Februari.

Sisa-sisa kerangka yang digali dari makam Santo Hyppolytus, di identifikasi sebagai jenazah St. Valentinus. Kemudian ditaruh dalam sebuah peti dari emas dan dikirim ke gereja Whitefriar Street Carmelite Church di Dublin, Irlandia. Jenazah ini telah diberikan kepada mereka oleh Paus Gregorius XVI pada tahun 1836. Banyak wisatawan sekarang yang berziarah ke gereja ini pada hari Valentine (14 Februari), di mana peti dari emas diarak dalam sebuah prosesi dan dibawa ke sebuah altar tinggi. Pada hari itu dilakukan sebuah misa yang khusus diadakan dan dipersembahkan kepada para muda-mudi dan mereka yang sedang menjalin hubungan cinta. Hari raya ini dihapus dari kalender gereja pada tahun 1969 sebagai bagian dari sebuah usaha yang lebih luas untuk menghapus santo-santo yang asal mulanya tidak jelas, meragukan dan hanya berbasis pada legenda saja. Namun pesta ini masih dirayakan pada paroki-paroki tertentu.

Sejarah hari valentine versi perayaan Santo Valentinus

Catatan pertama dihubungkannya hari raya Santo Valentinus dengan cinta romantis adalah pada abad ke-14 di Inggris dan Perancis, di mana dipercayai bahwa 14 Februari adalah hari ketika burung mencari pasangan untuk kawin. Kepercayaan ini ditulis pada karya sastrawan Inggris Pertengahan bernama Geoffrey Chaucer. Beliau menulis di cerita *Parlement of Foules* (Percakapan Burung-Burung) bahwa: "For this was sent on Seynt Valentyne's day (Bahwa inilah dikirim pada hari Santo Valentinus) When every foul cometh ther to choose his mate (Saat semua burung datang ke sana untuk memilih pasangannya). Pada jaman itu bagi para pencinta sudah lazim untuk bertukaran catatan pada hari valentine dan memanggil pasangan Valentine mereka. Sebuah kartu Valentine yang berasal dari abad ke-14 konon merupakan

bagian dari koleksi naskah British Library di London. Kemungkinan besar banyak legenda-legenda mengenai Santo Valentinus diciptakan pada jaman ini.

Tumpek Krulut

Tumpek bermakna ketajaman pikiran dan kejernihan hati. Krulut berasal dari kata Lulut yang artinya senang atau cinta, bermakna jalinan atau rangkaian kasih sayang. Setiap hari raya Tumpek, umat Hindu melaksanakan rangkaian upacara yang bermakna menghormati ajaran leluhur, mengingatkan kita senantiasa mengasah ketajaman pikiran, agar selalu fokus, tidak diperdaya oleh ego dan emosi yang bisa menghancurkan umat manusia. Sanjaya (2010, 80) mengemukakan bahwa kata Tumpek berasal dari kata Tu (metu) yang berarti keluar atau lahir, dan pek yang berarti putus atau berakhir. Pengertian ini diambil berdasar dari Tumpek yaang merupakan hari berakhirnya saptawara atau saniscara, dan berakhir pula pancawara, yaitu kliwon. Dengan berakhirnya ini, maka merupakan hari raya Hindu yang patut dilaksanakan sebagai hari raya Tumpek.

Setiap agama memiliki hari suci yang dirayakan oleh umat pemeluknya. Baik itu terkait dengan awal mula berdirinya agama tersebut, hari lahir pemuka agama atau tokoh spiritual, tempat atau peristiwa terkait keagamaan. Pemaknaan filosofis hari suci agama berfungsi untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan, melakukan aktivitas terkait dengan hari suci, dan sebagai sarana meningkatkan kualitas diri dalam hal memberikan pelayanan bagi sesama umat manusia, leluhur, juga Tuhan. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa pelaksanaan rangkaian kegiatan agama yang sakral tidak dapat terlepas dari kemasan ragam budaya yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat.

Lontar Sundarigama menjelaskan bahwa tumpek merupakan hari turunnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Dharma yang membawa ajaran Tatwa atau ilmu pengetahuan suci. Perayaan Tumpek bertujuan memohon agar Sang Hyang Dharma berkenan menurunkan ajaran suci supaya tercipta ketenangan lahir dan batin dalam diri manusia pada berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam kehidupan.

Rerahinan Tumpek adalah hari suci agama Hindu yang dirayakan setiap 210 hari sekali (6 bulan Bali), yaitu pada setiap hari Sabtu atau Saniscara Kliwon. Hari raya Tumpek adalah hari berdasarkan pawukon, dengan demikian nama Tumpek disesuaikan dengan nama wuku, misalnya Tumpek pada wuku Landep disebut Tumpek Landep Tumpek pada wuku Krulut disebut Tumpek Krulut.

Tumpek Krulut jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Krulut. Pada hari ini umumnya masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara pada berbagai jenis tetabuhan seperti gong, angklung, dan berbagai alat gamelan lain. Krulut berasal dari kata Lulut, berarti senang, gembira, kepingon, seperti halnya suara tetabuhan gamelan yang mengalun dan dapat menyebabkan orang lain merasa senang. Dalam gamelan, melinggih Bhatara Iswara (Dang), Siwa (Dung), Brahma (Deng), Wisnu (Dung), dan Maha Dewa (Dong). Melinggih pula Batara Maha Dewi, Uma Dewi, Saraswati, Sri, dan Gayatri (Sanjaya, 2010).

Maka hari ini adalah hari baik dan tepat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menganugerahkan keindahan dalam seni dan budaya, berupa satu kesatuan nada dan irama dari gamelan, merdu dan menyenangkan hati, apalagi ditambah dengan keindahan penampilan para pemainnya, para penari atau penyanyi yang melantunkan kidung suci. Rangkaian keindahan dan keharmonisan ini yang patut diteladani umat manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Ketut Wiana (2009) menjelaskan bahwa Tumpek Krulut merupakan hari khusus untuk mengingatkan umat Hindu membina hidup berdasar kasih sayang pada sesama

manusia. Tumpek Krulut dinyatakan sebagai Hari Kasih Sayang bagi Umat Hindu, dan simbol untuk memotivasi umat mewujudkan kasih sayang pada sesama umat manusia sebagai pengabdian dalam bentuk pelayanan sesuai swadharma masing-masing. Hari Tumpek Krulut merupakan sarana memunculkan rasa kasih sayang, saling asah, asih dan asuh di antara sesama manusia, menjaga kesesuaian pikiran, perkatan dan perbuatan, agar kehidupan berjalan dengan harmonis, baik dalam perekonomian, sosial, budaya juga spiritual, melalui hasil karya manusia berkat anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, salah satunya, sarana seni tetabuhan.

Pada hari Tumpek Krulut, dihaturkan rangkaian banten terkait upacara bagi perangkat Tabuh dan Gamelan yang disucikan. Pada masyarakat Bali, Tetabuhan sangat identik dengan Gong. Oleh sebab itu, hari Tumpek Krulut juga disebut dengan Odalan Gong atau Otonan Gong. Rangkaian upacara yang dilaksanakan bertujuan untuk menjaga keseimbangan nada, keselarasan karya yang lahir dari rangkaian perangkat Gamelan, sehingga bisa dinikmati, baik oleh seniman pembuat, pemain, dan para penonton serta penikmat Gamelan.

Bujastra (2018, <http://desasedang.badungkab.go.id/baca-artikel/150/Makna-Tumpek-Krulut-Hari-Valentinennya-Umat-Hindu-Bali.html>) menjelaskan bahwa Tumpek Krulut merupakan bukti bahwa hari kasih sayang sudah ada sejak jaman dahulu di tengah masyarakat dan berlaku sama seperti *Valentine*. Namun belum banyak orang yang menyadari hal ini. Keselarasan dari berbagai benda yang berbeda dalam Gong, jika dipergunakan dengan tepat, dengan metoda atau teknik tepat akan bisa menghasilkan nada suara yang menyenangkan, sehingga timbul suka atau cinta. Jalinan nada yang berasal dari perangkat Gong yang berbeda saat dimainkan sudah tentu membutuhkan kesabaran, mencintai seni budaya, dan melahirkan karya bagus juga jika mampu menyatukan berbagai perbedaan ini.

Tagel (2019), menjelaskan bahwa Tumpek Krulut adalah bentuk implementasi Tri Hita Karana didalam agama Hindu yang melibatkan yadnya atau korban suci. Korban suci atau pengorbanan adalah suatu bentuk cinta kasih yang tulus. Agama Hindu melaksanakan Tri Hita Karana dalam bentuk menjaga keselarasan hubungan dengan alam lingkungan sekitarnya, menjaga hubungan dengan sesama umat manusia, dan menjaga hubungan dengan Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini menjelaskan bahwa jika kita bisa menjaga jalinan hubungan baik dengan beragam komponen kehidupan, maka harmoni dan kasih sayang akan terjaga pula.

Dalam Lontar Aji Ghurnnita, diungkapkan “*Mwah yan ing angupakara salwiring tatabuhan, rikala wuku Kruá·ut, ring dina, Sa, ka, babantena, kang inareparep, sasayut, pangambyan, pras, panyeneng, sodayan, daká¹£ina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi burat wangi, pasucyan, rantasan, kumkuman, saha panyamblehan, mwah pangulapan, pangenteg, prayascitta saking sang wiku. Lyan sake rika, sakarepta ngawewehin wnang, nanghing anutakna. Mwah rikala mangkana sang wruh atatabuhan, asuci laksana*”.

Jika diartikan, ketika membuat persembahan tetabuhan, pada wuku Krulut, pada hari Sabtu Kliwon, segala tetabuhan diupacarai dengan sesayut, pangambeyan, pras, panyeneng, soda, daksina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi burat wangi, pasucyan, rantasan, kumkuman, dan penyamblehan, serta pengulapan, pangenteg, prayascita dari sang pandita.

Dalam uraian Lontar Aji Ghurnnita juga secara jelas menyebutkan, waktu penyucian gambelan Bali beserta sarana upacaranya. Tak hanya itu, bagi penabuh juga ikut menyucikan diri, karena antara perangkat atau barungan gambelan dan penabuh gambelan saling berkaitan. Tata cara penyucian gambelan semua anggota sekaa ikut memberikan sembah bhakti tiga kali. Pertama memakai bunga kehadapan Sang Hyang Agni, Surya, Candra,

Lintang dan kepada Sang Hyang Akaaa, karena beliau mengetahui, menciptakan semesta, sebagai bukti persembahan. Selanjutnya memakai bunga lima warna, ditujukan kepada Sang Hyang Bayu, Sabda, Idep. Beliau merupakan jiwa dari diri manusia, yang menghidupi tubuh. Kemudian memakai kwangen dipersembahkan kepada Sang Hyang Menget. Setelah itu, semua memohon tirta kumkuman, dipercikkan di kepala tiga kali, diminum tiga kali, diusap ke tubuh tiga kali. Setelah itu, mempersesembahkan sembah tanpa sarana satu kali, ditujukan kepada Sang Hyang Gangga, karena Sang Hyang Gangga merupakan dasar kumkuman tersebut.

Estetika gabelan Bali tidak lepas dari konsep estetika Hindu Satyam, Siwam, dan Sundaram. Satyam atau kebenaran adalah dasar filosofi, sejarah, etika, kutukan, dan ajaran seni karawitan Bali. Pengaruh Lontar Aji Ghurnnita terhadap seni Karawitan di Bali sebagai guru utama dalam membuat sebuah karya, dan berfungsi sebagai dasar berkarya. Siwam atau kesucian seni Karawitan Bali dalam Lontar Aji Ghurnnita tersirat adanya dewa dewi penguasa masing-masing suara gabelan, dan adanya proses penyucian dari perangkat gabelan serta guru atau sekaa gong. Sundaram atau keseimbangan seni Karawitan Bali dalam Lontar Aji Ghurnnita banyak tertuang pada konsep keseimbangan dua dan tiga, yaitu Rwa Bhineda dan Tri Angga. Terkait kesucian gabelan, bahwa sebenarnya setiap bilah atau daun gabelan itu mengandung filosofi dewa yang dipuja. Bilah atau dauh gabelan itu memiliki dua laras, yaitu pelog dan selendro. Keduanya memiliki dewa masing-masing yang disebut Panca Swara. Jika laras pelog yaitu dang (A) Dewa Iswara, deng (E) Dewa Brahma, dong (O) Dewa Mahadewa, dung (U) Dewa Wisnu dan ding (I) Dewa Siwa. Sementara laras selendro Panca Swaranya ndang (A) Dewi Mahadewi, ndeng (E) Dewi Saraswati, ndong (O) Dewi Gayatri, ndung (U) Sri Dewi, dan nding (I) Uma Dewi.

Keterkaitan Tumpek Krulut dan *Valentine Day*

Tumpek Krulut jatuh setiap enam bulan sekali, tepatnya pada hari sabtu (saniscara), Kliwon, wuku Krulut. Tumpek Krulut ini dimaknai sebagai hari kasih sayang, akan tetapi kasih sayang yang diberikan tidak hanya kepada manusia saja, namun juga terhadap Sang Pencipta, binatang, dan juga tumbuhan. Kasih sayang yang diberikan bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Pengharmonisan ketiga aspek ini disebut dengan Tri Hita Karana. Apabila antara manusia, lingkungan sekitar, dan Sang Pencipta sudah harmonis, maka kehidupan di dunia ini akan tenram, seimbang, dan bahagia. Dewasa ini, istilah Tumpek Krulut bagi masyarakat Hindu di Bali nampaknya telah diabaikan sehingga banyak yang tidak mengerti tentang pemahaman Tumpek Krulut ini. Tidak hanya dikalangan remaja saja, namun orang tua pun masih banyak yang belum paham mengenai hari kasih sayang sesungguhnya yang telah dibuat oleh leluhur kita di Bali dahulu sebagai local genius agama Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali lebih menyerap istilah *Valentine Day* yang menjadi tradisi barat dimana perayaan hari *Valentine Day* ini dirayakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 14 Februari. Anak-anak, remaja, hingga orang tua pun lebih membesar-besarkan tradisi yang bukan menjadi milik orang Bali ketimbang tradisi lokal sendiri. Ini merupakan suatu kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi saat ini. Seharusnya, orang tua sejak dulu harus mengajarkan anaknya untuk melestarikan apa yang menjadi tradisi Bali agar nantinya semakin lama tradisi itu tidak punah, karena anak itulah yang nantinya akan tumbuh dewasa sebagai generasi penerus. Mereka sebagai generasi penerus harus mampu mempertahankan tradisi mereka sebagai cikal bakal kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Fenomena yang muncul belakangan ini, *Valentine Day* yang diidentikkan sebagai hari kasih sayang telah dijadikan sebagai hari seks bebas bagi segenap remaja dan juga perselingkuhan bagi orang tua. Fenomena tersebut sangat memperihatinkan dimana hari kasih sayang yang sebenarnya dilakukan agar kehidupan ini menjadi harmonis, akan tetapi menjadi suatu penyimpangan. Terlebih-lebih sangat menyimpang pada ajaran etika Hindu terutama pada pemaknaan Tumpek Krulut itu sendiri. Semestinya Tumpek Krulut yang dimaknai sebagai hari kasih sayang terhadap semua mahluk hidup dan juga terhadap Sang pencipta dengan tujuan untuk mendapat kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bahagia, kini menjadi sebuah perbuatan yang menodai makna dari pada Tumpek Krulut tersebut. Hal inilah yang perlu dibenahi dan dipahami pada setiap umat Hindu di Bali terutama bagi orang tua khususnya, agar senantiasa memahami hakekat daripada Tumpek Krulut yang dimaknai sebagai hari kasih sayang.

4. PENUTUP

Tumpek Krulut merupakan suatu hari dimana masyarakat Hindu di Bali memaknai sebagai hari kasih sayang. Hari Kasih sayang yang lebih dikenal dengan istilah *Valentine Day* adalah hari yang di "spesialkan" bagi umat manusia untuk mencerahkan rasa sayangnya tak hanya ke sesama manusia saja, namun lingkungan sekitar dan juga Sang Pencipta.

Perayaan hari kasih sayang versi umat Hindu Bali yang lebih dikenal dengan Hari raya Tumpek Krulut inilah yang dibuat oleh para leluhur kita di Bali sebagai bentuk local genius supaya generasi penerusnya selalu hidup harmonis antara manusia dengan Sang pencipta, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan lingkungan sekitar. Sudah sepantasnya kita selaku orang Bali mampu mempertahankan apa yang menjadi tradisi turun-temurun yang dibuat oleh leluhur terdahulu agar tidak terkikis dan lenyap ditelan zaman yang semakin global.

Referensi

- Ketut Wiana, 2010, Makna Hari Raya Hindu, Surabaya : Paramita.
Lontar Aji Gurnita. Koleksi Pusat Dokumentasi Tk I Bali. (Tidak Diterbitkan).
Putu Sanjaya, 2010, Acara Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
Sri Arwati, Ni Made. (1997). Hari Raya Tumpek. Denpasar: PT. Upada Sastra.
Wiana, I Ketut. (2007). Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramitha.
<https://desasedang.badungkab.go.id/baca-artikel/150/Makna-Tumpek-Krulut-Hari-Valentinennya-Umat-Hindu-Bali.html>